



Relevansi Tasawuf Dalam Islam Di Era Modern

Rama Armedi,^{1*} Aminatul Fattachil 'Izza,² Mohammad Asrori³

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ² UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ³UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹rarmedi8@gmail.com, ²aminatulfizza@gmail.com, ³asrori@pai.uin-malang.ac.id

Received : 27/01/2025

Revised:25/03/2025

Approved:26/03/2025

Abstract

Sufism in the modern era should restore its original nature, which is as a way of getting closer to God, creating resilient and superior individuals. It is a way of uniting the human relationship with God in order to achieve a balance of spiritual and physical life. The purpose of this article is to explore the existence of Sufism in the modern era which is very important in order to guide humans to keep longing for God. This study is a libraryresearch. The results of the study show that Sufism as a religious science is related to the moral aspects of Islamic behavior, and exudes the role of Sufism as a therapy in the context of modern society caused by individualism and materialism. As a proponent of Islamic methods, Omar Alishah believed that he could overcome mental disorders through the tradition of Sufism. In addition, the need for spiritual guidance in the face of the negative effects of materialism, saw Sufism as having great potential to maintain personal integrity and provide a moral foundation in a growing industry. Therefore, this study shows that Sufism has relevance as a spiritual remedy and moral guide in facing the challenges of modern society.

Keywords: Sufism, Modern Era, Spiritual Therapy

Abstrak

Tasawuf pada era modern baiknya mengembalikan fitrahnya yang asli, yaitu sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan, menciptakan individu yang Tangguh dan unggul. Ini adalah jalan menyatukan hubungan manusia dengan Tuhan bertujuan tercapainya keseimbangan kehidupan rohani dan jasmani. Tujuan artikel ini untuk mengeksplor eksistensi tasawuf di era modern yang sangat penting demi membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya. Kajian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf sebagai ilmu agama terkait aspek moral perilaku Islam, dan memancarkan peran tasawuf sebagai terapi dalam konteks masyarakat modern yang diakibatkan oleh individualisme dan materialisme. Sebagai pengusul metode Islami Omar Alishah percaya bisa mengatasi gangguan kejiwaan melalui tradisi tasawuf. Selain itu, kebutuhan akan panduan spiritual dalam menghadapi dampak negatif materialisme, menganggap tasawuf sebagai pelekut berpotensi besar untuk menjaga integritas personal dan memberikan landasan moral dalam industri yang berkembang. Untuk itu, kajian ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki relevansi sebagai terapi spiritual dan panduan moral dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

Kata Kunci: Tasawuf, Modern Era, Terapi Spiritual

Pendahuluan

Modernitas era globalisasi menawarkan berbagai dinamika dan kemajuan yang kompleks. Laju kemajuan teknologi yang mempercepat arus data dan mengubah cara



individu berinteraksi dan berbicara menjadi salah satu tantangan terbesar. Isu dan tantangan yang muncul memerlukan perhatian khusus dari para ulama dan cendekiawan mengenai pemahaman tentang etika dan moralitas dalam menggunakan teknologi yang sangat krusial (Kurniawan, 2024). Umat Islam harus adaptif dan memerlukan cara relevan untuk mempertahankan identitas dan prinsip agama mereka dalam memanfaatkan teknologi, memahami cara menggunakan media sosial, *e-commerce*, dan *platform* digital lainnya sebagai media persuasif dalam berdakwah dan menyebarkan informasi positif. Umat Islam juga harus terlibat dalam diskusi inklusif global, sehingga memungkinkan mereka untuk berbagi nilai-nilai positif Islam dan memahami perspektif orang lain (Hidayati & Muzaiyana, 2024). Dengan demikian, tantangan agama di pesatnya modernitas ialah menyelaraskan agar tetap relevan dalam hati manusia modern, menawarkan nilai-nilai yang mendorong mereka mencapai tujuan hidup sejati (Demanik et al., 2023). Dalam hal ini, tasawuf mengambil peran signifikan.

Manusia berkembang dan bertumbuh secara dinamis mengikuti arus perkembangan zaman yang modern. Dimulai dengan keinginan untuk modernitas, pandangan materialisme muncul di masyarakat. Dampak dari modernitas yang dapat ditemukan saat ini yaitu adanya materi sebagai tolak ukur kehidupan. Gangguan jiwa untuk mendapatkan harta secara berlebihan malahan melewati komitmen kepada solidaritas sosial. Semua ini tentu diakibatkan oleh mindset bahwa kesuksesan seseorang dihitung dari seberapa banyaknya harta yang berhasil dikumpulkannya (Syauqi, 2023). Contoh lainnya, dapat ditemukan pada aspek pendidikan, yaitu bagaimana anak-anak muda stress karena belum mendapatkan pekerjaan terlebih lulusan sarjana. Hal ini disebabkan juga karena orientasi duniawi (Rahmat Lutfi Guefara, 2024). Tren tagar “*Kabur Aja Dulu*” yang ramai di sosial media seolah menjadi bentuk protes mereka atas tersedianya lapangan pekerjaan potensial di negara kepada pemerintah. Tujuan tasawuf muncul pada era modern ini ialah bentuk reaktualisasi dan reinterpretasi tujuan yang relevan yang berfungsi sebagai “sumber makna hidup” bagi pemeluknya (Nur Azizah & Miftakhul Jannah, 2022).

Tasawuf menekankan dasar fitrah manusia. Potensi Ilahiyah yang dipahami sebagai tasawuf adalah menciptakan peradaban dunia dan corak sejarah. Tasawuf dapat mempengaruhi banyak hal, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Tasawuf dianggap memiliki kemampuan untuk menemani kehidupan manusia dalam melindungi akhlak dari keburukan dan keburukan era modernisasi, yang terlihat menyebabkan anomali nilai-nilai dan kemerosotan akhlak. Tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai penyejuk dan penyeimbang batin, tetapi juga sangat penting bagi masyarakat modern karena melaluinya manusia dapat

mengendalikan dan mengontrol aspek kemanusiaan mereka sehingga mereka tidak terpengaruh oleh modernisasi yang membawa manusia ke kesalahan nilai.

Masyarakat modern perlu menjadikan tasawuf sebagai obat dalam mengatasi krisis spiritual akibat dari luka batin karena ketidaktahuan tentang tujuan dan makna hidup. Spiritualitas, bahkan kebersatuan dengan Sang Khalik, adalah kekuatan utama dalam pemenuhan hidup manusia saat ini (Nur Azizah & Miftakhul Jannah, 2022). Dalam bukunya "*Tasawuf Sebagai Terapi*", Omar Alishah menyarankan terapi tasawuf sebagai metode Islami untuk mengatasi gangguan kejiwaan. Dia menyebut terapi tasawuf sebagai alternatif yang unik dan unik, dan dia menyatakan bahwa peran terapi tasawuf sangat penting dan tidak boleh dianggap remeh dalam pengobatan gangguan jiwa (Syauqi, 2023).

Penelitian sebelumnya menghasilkan bahwa tasawuf memiliki dampak positif dalam mengembangkan moralitas dan etika individu. Dapat dilihat, studi bagaimana komunitas sufi di berbagai negara menunjukkan bahwa ajaran tasawuf mampu menguatkan nilai-nilai moral dan memperbaiki ikatan antar individu dalam masyarakat (Nikmah, 2024). Dengan ini, membuktikan bahwa tasawuf bukan hanya relevan dalam konteks sejarah melainkan selaras dengan masyarakat modern yang menghadapi bermacam tantangan moral.

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya tentang tema yang serupa dengan penelitian ini: pertama, dalam artikel Olivia dkk. "*Peran Akhlak Tasawuf dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern*", memaparkan ketenangan jiwa hanya bisa didapatkan hanya dengan mengutamakan perintah Allah di atas segalanya mengikuti prinsip sufi, yang pada akhirnya membuat kehidupan lebih mudah untuk menjalankan perintah-Nya (Adha Anjeli et al., 2023).

Kedua, artikel yang ditulis oleh Hosnul Abrori dan Nurjannah yang berjudul "*Telaah Kritis Terhadap Terapi Realitas dengan Konsep Kebahagiaan Modern Tasawuf Hamka*" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kounselor seharusnya menanamkan konsep kebahagiaan seperti qanaah, zuhud, tawakkal, dan ikhlas sebagai bentuk penghambaan terhadap Allah SWT (Abrori & Nurjannah, 2023). *Ketiga*, hasil penelitian ini menunjukkan dalam artikel "*Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern*", yang ditulis oleh Siti Nurjannah dan Akbar Tanjung H, bahwa tujuan tasawuf mengembalikan manusia sesuai dengan sifat asal islam. Konsep-konsep Buya Hamka seperti tauhid, zuhud, tawakkal, dan qonaah harus diterapkan dalam kehidupan modern (Nurjanah, 2023).

Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana relevansi tasawuf dalam kehidupan modern. Tasawuf sebagai warisan dan ajaran para nabi dapat dijadikan obat manjur untuk mengobati penyakit yang dialami masyarakat moder, apalagi penyakit jiwa. Selanjutnya,

penelitian ini berusaha mengimplementasikan ajaran tasawuf terutama di era modern yang penuh dengan tuntutan dan tantangan. Oleh karena, diskusi terkait hubungan antara tasawuf dengan modernitas menjadi sangat relevan dan menarik untuk dieksplorasi sehingga penceramat tidak lagi keliru terhadap konsep tasawuf. Begitu pula, pembahasan ini dapat menjadi penengah dalam permasalahan sekarang.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data, yang berasal dari artikel-artikel, internet, dan literatur pustaka terkait. Penelitian studi pustaka adalah jenis penelitian yang melibatkan membaca, mencatat, mengolah data, serta menginterpretasi data tersebut menjadi bahan penelitian. Penelitian ini akan menjelaskan dan menganalisis tindakan sosial, fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran kelompok atau individu (Spiritual, 2024).

Tahapan penelitian studi pustaka diawali dengan menghimpun sumber pustaka primer maupun sekunder mengenai modernitas dan tasawuf. Tahap berikutnya yaitu mengolah data atau mengutip referensi sebagai temuan penelitian, kemudian diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan terakhir diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan atau pengetahuan baru berdasarkan pendekatan yang digunakan (Darmalaksana, 2020). Untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan baru, literatur kemudian dianalisis bersama dengan sumber lain yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Muhammad Syauqi dan Amin Abdullah mengatakan bahwa tasawuf adalah "magnet" yang sangat menarik meskipun tidak terlihat. Potensi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Dalam konteks pribadi dan sosial tasawuf dapat dikembangkan secara positif, terlepas dari kecenderungan materialisme modern (Syauqi, 2023). Suatu komunitas membutuhkan panduan spiritual yang mendalam untuk mempertahankan integritas kepribadian mereka ketika mereka mengalami dampak negatif seperti alienasi karena modernisasi dan pembangunan.

Ada beberapa alasan mengapa tasawuf menarik perhatian masyarakat modern. *Pertama*, hilangnya jati sebagai makhluk rohaniyah disebabkan hidup yang bergantung kepada akal. Empirisme, rasionalisme, positivisme, sekularisme, hedonism, dan pragmatisme yang dominan mengganggu aspek rohaniyah manusia. Akibatnya, manusia

menjalani kehidupan yang mirip dengan robot tanpa prinsip moral dan kesetiaan. Ajaran tasawuf, yang mencakup panca indra, akal, dan hawa nafsu, serta komponen rohaniah lainnya, dapat digunakan untuk mengembalikan keutuhan manusia.

Tasawuf di era modern berusaha menjawab tantangan ini dengan menawarkan pendekatan yang lebih relevan, seperti transformasi nilai-nilai sufistik yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Contohnya, konsep zuhud (kesederhanaan) dan muhasabah dapat menjadi solusi untuk mengatasi krisis spiritual yang sering dialami masyarakat modern (Falach & Assya'bani, 2022). Maka, tasawuf dapat dijadikan solusi spiritual di tengah modernitas.

Kedua, untuk memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat modern, nilai-nilai spiritualitas diperlukan, meskipun dunia industri dan bisnis berkembang pesat. Dianggap sangat penting untuk mengelola usaha dan memberikan pegangan hidup yang kokoh karena konsep tasawufnya yang terintegrasi dan transformatif, seperti kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kesabaran, kehati-hatian, dan kepercayaan kepada Tuhan.

Nilai-nilai spiritualitas seperti kejujuran, kesabaran, dan percaya kepada Tuhan tentu menjadi pedoman dalam dunia modern, apalagi ketika mengelola bisnis. Misalnya, mempraktikkan kejujuran dalam dunia bisnis yaitu dengan memberikan informasi yang benar tentang layanan atau produk yang ditawarkan kepada pelanggan, tanpa manipulasi. Sedangkan kesabaran diperlukan saat menghadapi tantangan, seperti tekanan pekerjaan atau konflik, seseorang bisa tetap tenang dan mencoba mencari solusi dengan sabar. Dan kepercayaan kepada Tuhan, dalam segala usaha seseorang bisa berdoa dan meyakini bahwa hasil akhirnya ada dalam kuasa Tuhan. Sehingga tetap memiliki harapan dan semangat. Maka disinilah peran tasawuf yaitu dengan mengeksplorasi relevansi spiritualisme dalam kehidupan modern (Suhada et al., 2023). Nilai-nilai tasawuf dapat membantu menciptakan harmoni antara kehidupan spiritual dan dunia modern yang kompleks.

Ketiga, tasawuf menekankan kedekatan dengan Allah, serta membersihkan diri dari dosa. Penggunaan zikir, atau meditasi dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Masyarakat kontemporer mulai menyadari bahwa hubungan yang tidak baik dengan Tuhan dapat menyebabkan beberapa penyakit, dan bahwa melibatkan Allah adalah satu-satunya cara untuk menyembuhkannya.

Zikir dapat dijadikan sebagai alternatif dalam penyembuhan emosional. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Rafikah marhani dkk, dikatakan bahwa di dunia modern yang penuh dengan tekanan, banyak individu mengalami kecemasan yang berdampak kepada ketenangan batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zikir sebagai amalan spiritual dalam

Islam menawarkan solusi untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan sejati (Hsb et al., 2024). Oleh karena ini, dianjurkan bagi setiap insan mengintegrasikan zikir dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keempat, Masyarakat modern mencari ketenangan spiritual karena semakin banyak orang yang mengalami stres dan gangguan mental. Untuk membantu orang menemukan ketenangan, pendekatan spiritual digunakan. Tasawuf dianggap dapat membawa keseimbangan rohaniyah, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan hidup (Fitriya et al., 2024). Sebagai contoh kecurangan kadang-kadang muncul dalam masyarakat modern yang sangat kompetitif. Apalagi, krisis ekonomi global membuat situasi menjadi lebih sulit, karena pertumbuhan angkatan kerja menjadi tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan, yang menyebabkan persaingan yang tidak sehat. Untuk menjaga kompetisi yang sehat, tentu saja aturan hukum yang tegas diperlukan. Namun, yang paling penting, sentuhan ruhaniyah dalam bersaing sangat penting untuk menjaga toleransi dan solidaritas.

Dimensi esoteris agama, seperti tasawuf Islam, dapat meningkatkan solidaritas dan toleransi. Konsep zuhud mengajarkan agar tidak rakus dan sederhana pada harta benda dan kekuasaan, mencegah orang lain merugikan. Sabar, selain menahan diri dari keluh kesah tentang perintah Allah SWT, juga berlaku dalam kehidupan sosial, membantu orang menghadapi cobaan hidup seperti kekalahan atau krisis media.

Adapun *itsar* berarti mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Dalam kompetisi, *itsar* berarti mengutamakan kepentingan bersama. Namun, hal yang lebih penting adalah untuk menghindari persaingan hanya untuk kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain, bahkan sampai merusak kelompok sosial lain. Allah berfirman Q.S Al-Maidah ayat 48, "*Maka Berlomba-lombalah berbuat kebajikan.*" Ini menunjukkan bahwa persaingan yang baik dilakukan untuk kemajuan dan keberhasilan bersama.

Oleh karena itu, ajaran tasawuf relevan dengan konteks masyarakat modern yang bersaing. Tasawuf menganjurkan untuk bersaing, tetapi juga membangun dasar yang memastikan bahwa kompetisi tidak terjadi kecurangan dan tidak mengorbankan solidaritas dan toleransi satu sama lain. Kompetisi yang tidak dilakukan secara adil dapat merusak dasar kehidupan bersama dan peradaban manusia.

Pembahasan

Pengertian Dan Sejarah Tasawuf

Tasawuf adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk mendekatkan seseorang yang beragama Islam kepada Allah SWT, seperti termaktub pada Al-Qur'an dan Hadith. Tasawuf dianggap penting dalam ajaran Islam. (Hendriks, 2002) Istilah Tasawuf tidak dikenal saat Nabi hidup, seperti halnya sahabat besar dan kecil. Abad ketiga Hijriyah, Abu Hasyim al-Kufy meletakkan kata "al-Sufi" di belakang namanya, menciptakan istilah Tasawuf. Nicholson menyatakan bahwa, seperti yang dikutip oleh Amin Syukur, sebelum Abu Hasyim al-Kufy, ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, tawakkal, dan mahabbah, tetapi mereka tidak menggunakan kata al-Sufi. Oleh karena itu, Abu Hasyim al-Kufy adalah orang pertama yang menggunakan istilah itu (Mas'ud, 2023b).

Tasawuf memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam. Kehidupan keruhanian yang menjadi inti dari kehidupan sufi banyak dijumpai sejak masa Nabi Saw. Secara etimologis akar kata Tasawuf dapat dilihat dari beberapa pengertian:

1. Berakar pada kata "ahl as-suffah", berarti sekumpulan orang pada masa Nabi Muhammad menghabiskan banyak waktunya semata-mata untuk Allah.
2. Asal kata "safa", artinya "bersih", "suci". Kaum sufi dimaksudkan untuk orang-orang yang hatinya bersih dan suci.
3. Asal kata *saff* bermakna orang-orang yang terdepan dalam mengabdikan kepada Tuhan.
4. Dinisbatkan dengan kata *Sophia* (Yunani), dalam bahasa Arab berarti hikmah atau kebijaksanaan.
5. Bulu domba, biasanya sufi mengenakannya sebagai kain atau pakaian yang terbuat dari wol.

Tasawuf dalam khazanah keilmuan Islam merupakan satu bidang yang menjadi bahan pembicaraan dan perdebatan. Ma'ruf al-Karkhi, seorang sufi generasi awal mendefinisikan tasawuf sebagai "mencari hakikat, dan berlepas dari apa yang ada di tangan makhluk. Barang siapa yang belum bersungguh-sungguh dalam kefakiran, maka belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf." Pandangan Karkhi mengatakan bahwa kesadaran bahwa setiap orang tidak mampu menguasai dirinya sendiri adalah fitrah manusia. Dorongan dalam diri manusia untuk mendekati Realitas mutlak yang mengatur hal-hal dalam pikiran manusia dan tidak dapat memahami.

Adanya unsur rasa yang menonjol (al-Mazaqat) adalah nuansa yang menonjol dari pengertian tasawuf ini. Rasa ini diperoleh oleh seorang sufi yang telah mencapai kesuksesan dan mampu mengatasi tantangan dan hambatan yang menghalangi mereka mendekat kepada

Allah dan mencapai kenikmatan puncak dalam beribadah. Dalam tradisi Islam, pola hidup keruhanian tumbuh dan berkembang sejak awal kemunculannya. Sosok pembawa syariat Islam Nabi Muhammad saw, adalah model ideal dari pola hidup keruhanian. Sikap-sikap seperti *wara'*, *tawadhu'*, *zuhud*, *sabar*, *tawakkal* dan lain sebagainya yang pada gilirannya merupakan *maqam* dan *hal* yang ditapaki kaum sufi, itu semua merupakan ajaran inti Islam yang telah diterapkan dengan apik oleh Nabi dan para sahabatnya (*Buku Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar.Pdf*, n.d.).

Terlepas dari istilah-istilah tasawuf di atas muncul juga informasi dari kalangan pengkaji tasawuf tentang asal mula istilah-istilah tasawuf, yang menimbulkan kontroversi. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa tasawuf tumbuh karena pengaruh unsur-unsur lain seperti unsur ajaran Hindu-Budha, Nasrani, Yunani dan Persia. Dasar kemunculan istilah tasawuf tersebut antara lain (Jamaludin & Zulkifli, 2018):

a) Unsur Nasrani

Cara hidup yang ditempuh oleh para zahid (orang yang zuhud) dalam Islam, ketika memilih hidup sederhana serta mengasingkan diri, dikarenakan sebagai pengaruh para rahib-rahib Kristen. Dalam literatur tasawuf terlihat bahwa ada beberapa hal yang dikatakan bersumber dari Nasrani. Diantaranya sifat fakir, karena menurut keyakinan Nasrani bahwa nabi Isa adalah orang yang fakir dan Injil itu disampaikan kepada orang-orang fakir. Isa berkata: "*beruntunglah kamu wahai orang-orang miskin, karena bagi kamulah Kerajaan, beruntunglah kamu orang-orang lapar, karena kamu akan kenyang*".

Diantara orientalis yang berpandangan seperti itu adalah Goldziher. Dia membagi tasawuf kepada dua bagian: *pertama*, Arketisme. Menurutnya, meskipun telah terpengaruh oleh kependetaan Kristen, Asketisme lebih mengakar pada semangat ajaran Islam. *Kedua*, tasawuf dalam arti yang luas seperti *ma'rifah*, *ahwal*, *widjan*, dan *zuhud* terpengaruh oleh ajaran Hindu dan Neo-Platonisme.

Nicholson seperti yang dikutip oleh al-Taftazani mengatakan:

"Jelaslah bahwa kecendrungan asketisme dan kontemplasi yang telah saya kemukakan ternyata bersesuaian dengan ide Kristen, bahkan diantaranya menjadi titik tolaknya. Banyak teks injil dan ungkapan yang dikatakan sebagai ucapan al-Masih ternyata ternukil di dalam biografi para sufi Angkatan pertama. Bahkan seringkali muncul para Biarawan Kristen yang menjadi guru dan menasehati serta memberi pengarahan kepada asketis muslim. Kitapun dapat melihat bahwa baju terbuat dari bulu domba itu berasal dari umat Kristen. Nazar untuk tidak bicara, zikir dan latihan-latihan rohani lainnya mungkin berasal

dari sumber yang sama juga. Begitu juga hal-hal yang berkaitan dengan kerinduan ilahiyah”.

Selain itu, sikap tawakal dalam hidup, peran Syaikh yang mirip dengan pendeta, tetapi pendeta dapat menghapus dosa, selibasi (menahan diri dari menikah) karena dianggap dapat mengalihkan perhatian khaliq, dan penyaksian di mana para sufi dapat menyaksikan hakikat Allah SWT dan menjalin hubungan dengan Dia SWT.

Imam Al-Ghazali menggambarkan Arketisme (Zuhud) sebagai upaya untuk melepaskan diri dari keterkaitan duniawi yang berlebihan, bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi menempatkan dunia pada proporsi yang tepat agar hati tetap fokus kepada Allah (Awang, 2022). Sedangkan kontemplasi (Muraqabah) Junayd al-Baghdadi melihat kontemplasi sebagai kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, melibatkan introspeksi mendalam untuk mencapai kesucian hati (Nurkhalis, 2015). Dapat dipahami bahwa Arketisme dan kontemplasi dalam tasawuf adalah dua konsep yang mendalam, seringkali menjadi inti dari perjalanan spiritual seorang sufi. Arketisme memungkinkan seseorang untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial dengan menjaga kedekatan dengan Allah. Sedangkan kontemplasi sebagai alat untuk menghadapi tantangan modernitas dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual.

b) Unsur Hindu-Budha

Ada beberapa ajaran tasawuf yang dikatakan memiliki persamaan dengan ajaran Hindu- Budha, diantaranya adalah konsentrasi, pengawasan diri dari bujuk rayu nafsu dan pemahaman bahwa hidup hanya sementara, dapat mengawasi diri dari seluruh kebukuran dan mengantar kepada kebaikan. Di samping itu paham fana dalam tasawuf dikatakan mirip dengan nirwana dalam agama Budha. Adapun tentang pengendalian diri dari bujuk rayu nafsu memahami kehidupan hanya sementara dan dapat mengawasi diri dari keburukan dan dapat mengantarkan diri kepada kebaikan juga dinggap berasal dari Budha.

Sedangkan paham fana yang ada dalam tasawuf menurut Harun Nasution dikatakan hampir sama dengan nirwana dalam agama Budha, karena agama Budha mengajarkan pemeluknya untuk meninggalkan dunia dan masuk pada kehidupan kontemplatif. Demikian pula dalam ajaran Hindu ada perintah untuk meninggalkan dunia dan mendekatkan Tuhan untuk mencapai persatuan.

Bagaimanapun menurut Omar Kailani pendapat-pendapat itu terlalu ekstrim sekali, karena jika pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari Hindu-Budha diterima, berarti pada zaman Nabi Muhammad telah berkembang ajaran tersebut di Makkah, padahal sepanjang sejarah belum ada kesimpulan seperti itu. Hamzah Fansuri dalam karyanya

menekankan fana adalah kesadaran tingkat tinggi yang hanya tertuju kepada Allah. Ia juga mengaitkan konsep fana merupakan ahapan spiritual dalam tasawuf. Sedangkan Ibnu Arabi mengatakan fana adalah bagian dari perjalanan menuju keabadian bersama Allah (Gunandar, 2021). Fana adalah sebagai langkah penting untuk mencapai penyatuan spiritual dengan Allah.

c) Unsur Yunani

Terdapat banyak kisah tentang budaya Yunani dan bagaimana filsafat masuk ke dunia Islam. Salah satu contohnya adalah kegiatan penerjemahan karya-karya asing, terutama Yunani, ke dalam bahasa Arab pada masa Daulah Abbasiyah. Penerjemahan ini terjadi bukan hanya dari orang Islam tetapi juga dari orang Yahudi dan Nasrani, yang beberapa di antaranya bekerja sebagai penterjemah atau dokter selama masa Daulah Abbasiyah. Hasil dari terjemahan ini adalah banyak buku. Bacaan-bacaan ini membantu memahami hubungan antara budaya Islam dan Yunani. Diakui atau tidak, bacaan-bacaan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap orang-orang Islam pada masa itu, terutama dalam hal filsafat. Seperti yang dapat dilihat dari pemikiran Abu Yazid, Al Hallaj, Ibn Arabi, dan orang lain, filsafat tentu telah memengaruhi tasawuf falsafi.

Salah satu contoh dari alasan ini adalah filsafat mistik Pythagoras, yang menerangkan bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia ini sebagai orang asing; jasmani hanyalah penjara bagi roh itu; kesenangan roh yang sebenarnya dialami pada masa samawi, dan manusia harus membersihkan kesenangan roh itu dengan meninggalkan kehidupan materi dan menjalani kehidupan zuhud untuk kemudian berkontemplasi.

Filsafat mistik pythagoras yang menekankan harmoni dan hubungan spiritual antara manusia dan semesta memiliki beberapa kesamaan dengan pandangan ulama tasawuf. misalnya keselarasan dan keharmonisan. pythagoras percaya bahwa alam semesta diatur oleh prinsip-prinsip harmini dan keteraturan, yang tercermin dalam hubungan matematis. Dalam tasawuf, konsep ini mirip dengan pandangan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari keindahan dan kesempurnaan Allah. Ulama seperti Ibn Arabi sering menekankan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki tempat dan tujuan yang harmonis dalam rencana Allah.

d) Unsur Persia

Di dalam sejarah diceritakan, bahwa Arab di Persia telah ada hubungan sejak lama dalam bidang politik, pemikiran, kemasyarakatan dan sastra. Tetapi belum ditemukan dalil yang kuat, menerangkan bahawa kehidupan Rohani Persia telah masuk ke tanah Arab. Justru sebaliknya bahwa kehidupan kerohanian Arab masuk ke Persia melalui ahli-ahli Tasawuf.

Mungkin, ada persamaan antara istilah zuhud di Arab dengan Zuhud dalam agama manu, mazdaq dan hakekat Muhammad menyerupai paham Harmuz (Tuhan Kebaikan) dalam agama Zarathustra.

Dari penjelasan-penjelasan ringkas di atas terlihat secara jelas, bahwa tasawuf dikatakan tumbuh dari pengaruh-pengaruh luar, seperti Kristen, Hindu dan Budha, maupun Yunani dan Persia. Pandangan-pandangan seperti itu umumnya dilontarkan oleh kaum orientalis barat. Hal demikian dikarenakan mereka ingin mengidentikkan ajaran Islam dengan non-Islam, dengan asumsi bahwa Islam juga ajaran yang dibangun dengan hasil pemikiran logika yang telah dipengaruhi oleh situasi sosial.

Sesungguhnya Islam bukanlah yang diasumsikan demikian, sebagaimana yang diklaim sepihak oleh dunia barat dengan paham orientalis tersebut. Islam adalah agama Samawi dari Allah SWT yang membawa kebenaran wahyu melalui Rasul-Nya Muhammad Saw, bukan agama dari hasil pemikiran logika, karena pada ajarannya syarat dengan ajaran-ajaran yang langsung dari Tuhan. Apabila ada beberapa konsep di dalam tasawuf seperti ajaran at-Taubah, Zuhud, Tawakkal, Syukur, sabar, Ridha dan lainnya dirujuk kepada Al-Qur'an, maka akan jelas informasi itu, karena al-Qur'an adalah sumber utamanya ajaran tersebut yang berasal dari Allah SWT, sebagai sumber utama agama Islam. Dari sinilah benih-benih tasawuf muncul.

Tasawuf adalah aspek esoteris dalam Islam yang berfokus pada pencapaian kedekatan spiritual kepada Allah. Faktor-faktor yang menyebabkan tasawuf yakni: *pertama*, tasawuf muncul sebagai reaksi terhadap formalisme dalam praktik keagamaan yang dianggap kaku dan kurang spiritual. Para sufi mencari pengalaman langsung dengan Tuhan melalui meditasi, doa, dan praktik asketis. *Kedua*, tasawuf dipengaruhi oleh berbagai tradisi mistik dan filosofis, termasuk Neoplatonisme, Gnostisisme, dan tradisi mistik Kristen dan Hindu. *Ketiga*, banyak umat Islam merasa bahwa kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan formal tidak cukup memberikan makna spiritual yang mendalam, tasawuf menawarkan jalan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan hubungan dengan Tuhan. *Keempat*, guru-guru atau mursyid memainkan peran penting dalam mengajarkan dan menyebarkan ajaran tasawuf. Mereka membimbing murid-murid mereka melalui berbagai tahap spiritual hingga mencapai pencerahan (Saepullah, 2021).

Sejarah Tasawuf

Banyak pendapat yang pro dan kontra tentang bagaimana ajaran tasawuf berasal, apakah ia berasal dari agama lain atau dari agama Islam sendiri. Kaum orientalis berpendapat bahwa tasawuf Islam berasal dari kompilasi sumber-sumber dari agama lain, baik Kristen,

India, maupun yang lain. Salah satu orientalis fanatik, Dubair, mengembalikan Tasawuf Islam ke tradisi mistis Kristen dan India saat ia berkembang. Nicholson menjelaskan bersikap fanatis dengan kebudayaannya dan memandang bahwa tasawuf Islam terpengaruh oleh tradisi mistisme Kristen, terutama dalam hal kezuhudan (arketisme). Bahkan ia mengatakan gerakan zuhud terinspirasi oleh idealisme Kristen. Namun pendapatnya itu tidak didukung oleh bukti dan dalil sehingga tidak berapa lama kemudian ia menarik kembali pendapatnya. Dan pada akhirnya ia pun mengakui tasawuf Islam meskipun dalam pertumbuhan dan perkembangannya terpengaruh oleh kebudayaan umat-umat lain akan tetapi tetap mempunyai keterkaitan secara internal dengan ajaran-ajaran Islam sendiri.

Banyak perbedaan pendapat mengenai kapan munculnya istilah sufi pertama kali. Menurut Abdul Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talha bin Muhammad al-Qusyairi (tokoh Sufi dari Iran 376-465 H), istilah Tasawuf telah dikenal sebelum tahun 200 H. Tetapi ajaran pokok yang selanjutnya merupakan inti tasawuf itu baru muncul secara lengkap pada abad ke 3 Hijriyah, pada abad ke 2 Hijriyah itu belum dikenal adanya orang-orang yang disebut sufi. Sementara itu dari data yang terungkap orang pertama yang, mendapat gelar sufi adalah Abu Hisyam al-Kufi (wafat 150H/762M)

Muchlis Sholihin mengatakan bahwa Abu Hisyam, seorang Zahid dari Syiria yang meninggal pada tahun 780, adalah orang pertama yang menggunakan istilah tasawuf dan mendirikan lembaga kaum sufi yang disebut taqiyah (sejenis padepokan sufi). Menurut Hamka, yang dikutip oleh Mustafa Zahri, kata Hamka bahwa tasawuf muncul bersamaan lahirnya Islam dan nabi Muhammad SAW (Ulum, 2020).

Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf

Ulama' sufi telah mengajarkan beberapa konsepsi ajaran tasawuf dalam *maqamat* dan *ahwa* yang tentunya sesuai syariat. Maqamat dan ahwal dalam tasawuf berisi rambu-rambu manusia dalam berpikir, persikap, dan bertindak sesuai tuntunan agama. Pendapat ulama' merinci maqamat dan ahwal tasawuf. Menurut Al-Ghazali diantara maqamat tasawuf meliputi taubat, ridha, ma'rifah, tawakal, dan zuhud (Muzakkir, 143). Namun demikian, para ulama' sepakat bahwa maqamat adalah urutan sufi yang menuju ahwal tasawuf.

Dari sekian banyak maqamat tasawuf berikut merupakan paparan secara garis besar mengenai maqamat tasawuf yang populer di kalangan sufi berdasarkan al-Qur'an:

a. Khauf dan raja'

Menurut etimologi, "Khauf" berarti takut atau waspada, dan "Raja" berarti harapan untuk masa depan. Dengan kata lain, "takut" berarti kecemasan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi di masa depan karena tiga alasan: ilmu, hal, dan amal. Di sini,

tujuan dari "maqam khauf dan raja" adalah menjauhi sesuatu yang tidak disukai Allah (Syintia Nisa Utami et al,2023). Namun, khauf bukan hanya rasa takut; itu pasti diiringi oleh raja kepada Allah SWT sebagai pembangkitnya, karena tidak akan ada raja tanpa khauf (Jamaluddin, 95).

Ulama tasawuf percaya bahwa khauf dan raja saling berpengaruh dan seimbang. Al-Muhasibi mengatakan bahwa "khauf dan raja" sangat penting untuk perjalanan spiritual seseorang. Dalam hal etika beragama, "khauf dan raja" berkaitan. Menurutnya, "Barang siapa yang telah memiliki keduanya maka ia telah terikat dengan etika-etika beragama dan ketaatan. Wara' adalah dasar ketaatan, dan taqwa adalah dasar dari taqwa, dan muhasabat an-nafs adalah dasar dari khauf dan raja" (Mas'ud, 2023). Muzakkkir juga menyatakan bahwa raja atau harapan untuk amal saleh sepanjang waktu bagi seorang muslim untuk mengharap karunia dan ridha Allah.

Bersamaan dengan khauf, raja' di kalangan sufi berfokus pada keinginan utama mereka: menjadi hamba yang dicintai dan dicintai oleh Allah SWT setiap saat. Mereka berharap mendekat kepada Allah berkat-Nya yang diperoleh di dunia ini. Ini sesuai dengan apa yang Dia katakan dalam QS. Ankabut ayat 5, yaitu:

"Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Allah, sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Ankabut 69:5).

Dengan demikian, sebagai umat berusaha mendekatkan kepada Sang Khalik dalam kehidupan sehari-hari, pada tingkatan ini mereka akan selalu berhati-hati dalam berpikir, berucap, serta bersikap. Bentuk kehati-hatian dalam bertindak diwujudkan dengan menghindari diri dari segala hal yang dibenci Allah serta berusaha melakukan hal-hal yang mendatangkan rahmat Allah.

b. Taubah

Menurut Al-Qusyairi, pandangannya tentang taubah berarti kembali dari segala hal yang tidak baik menurut ketentuan agama (syara') menuju hal-hal yang baik. Salah satu langkah pertama adalah taubat, maksudnya ialah taubat yang benar-benar (taubat nasuha), yaitu taubat yang disertai dengan niat dan tekad untuk tidak melakukan dosa lagi.(Mas'ud, 2023).

Dalam buku Mas'ud "*Tasawuf Studies: Ajaran Islam Eksoterik*", Al Ghazali menyatakan bahwa ada tiga tahapan taubat. Tahap pertama berkaitan dengan dosa yang dilakukan oleh anggota badan; tahap kedua berkaitan dengan dosa dengki, sombong, dan

riya; dan tahap ketiga berkaitan dengan usaha untuk menghindari rayuan setan. Abi Al-Qasim menegaskan bahwa tahapan yang ketiga memerlukan penolakan terhadap dosa.

c. Zuhud

Zuhud Zuhud berarti menghindari kecintaan terhadap hal-hal duniawi. Ibnu Athaillah membagi zuhud ke dalam dua kategori: yang pertama adalah zuhud zahir jali, yang berarti menghindari berlebihan dalam hal-hal yang halal, seperti makanan, pakaian, dan barang lain yang dianggap sebagai perhiasan duniawi. *Kedua, zuhud bathin khafi* seperti zuhud dari segala bentuk kepemimpinan, cinta penampilan zahir, dan juga berbagai hal maknawi yang terkait dengan keduniaan (Jamaluddin, 89-90). Syekh Syihabuddin menegaskan bahwa ada tiga jenis kezuhudan: pertama, kezuhudan untuk orang awam; kedua, kezuhudan untuk orang khusus, atau kezuhudan dalam kezuhudan; ini berarti bahwa kegembiraan yang dihasilkan dari zuhud hanyalah kegembiraan akhirat, sehingga nafsunya hanya dipenuhi dengan kegembiraan akhirat. Ketiga, kezuhudan untuk orang khusus di antara kaum khusus, atau dapat diartikan sebagai kezuhudan bersama Allah. Hal ini hanya berlaku untuk para nabi dan orang-orang suci yang telah menjadi fana' sehingga mereka hanya dapat melakukan apa yang diinginkan Allah SWT (M. Afif Anshori, 102-103).

Allah SWT telah memberi petunjuk kepada manusia untuk berperilaku zuhud yaitu dalam “QS. Al- Hadid (57) ayat 29”, yaitu:

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

Disini zuhud berarti menyepikan diri dari hal-hal duniawi, juga bukan berarti hanya berdiam diri untuk senantiasa beribadah namun lalai akan kewajiban bekerja dan mencari nafkah. Zuhud dalam tataran manusia saat ini dapat berupa perilaku yang seimbang antara kegigihan beribadah dan bekerja karena Allah, menjaga diri untuk senantiasa bekerja dan mengumpulkan rizqi dengan cara yang halal, serta melindungi diri dari potensi melanggar aturan agama. Zuhud ialah sikap sederhana dan menghindari kemewahan dunia.

d. Tawakal

Tahap ketawakalan, seseorang menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah SWT dan hanya bergantung pada-Nya. Tawakkal tidak lantas menjadikan dirinya sebagai hamba

Allah SWT yang berputus asa, sehingga lebih tenang dalam menjalani kehidupan (Rafiqah Rahmadhanty et al., 2023). M. Yunan Nasution menguatkan dengan pendapatnya bahwasanya Ketika seorang hamba telah melakukan segala bentuk ikhtiar maka kemudian berserah diri (bertawakal) kepada Allah tanpa menghentikan usaha atau ikhtiar tersebut. Akan tetapi jika berserah diri dahulu tanpa adanya usaha maupun ikhtiar maka hal itu disebut menyerah atau putus asa. Ikhtiar adalah yang utama (Rais Tandra Haibaiti et al, 2022).

Tawakkal merupakan representasi bahwa kewajiban hamba ialah berusaha melakukan segalanya dengan sebaik-baiknya, menyerahkan segala hasil hanya kepada Allah sehingga tidak bergantung kepada manusia. Hal ini sebagaimana yang telah Al-Qur'an ajarkan melalui QS Al-Mulk ayat 29 , yaitu:

“(Nabi Muhammad), “Dialah Zat Yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan hanya kepada-Nya kami bertawakal. Kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.”

Diperkuat kembali oleh Hamka bahwa tawakal itu harus disertai dengan syukur dan sabar. Syukur, jika keputusannya baik dan sabar jika keputusannya kurang memuaskan menurut hamba. Pada implementasinya tawakal digerakkan dengan hati dan melaksanakannya dengan amal. Berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu urusan sama ada urusan dunia maupun urusan akhirat. Kemudian bertawakal kepada Allah. Dengan kata lain, tawakal adalah gabungan antara usaha dengan menyerahkan segala urusan dan keputusan kepada Allah SWT .

e. Syukur

Syukur dapat dipahami sebagai nikmat iman dan islam. Syukur adalah sikap yang menerima nikmat ini. Terdapat empat metode untuk mensyukuri nikmat: *Pertama*, bersyukur dengan hati yaitu melalui sikap menerima dan bahagia yang ditunjukkan. *Kedua*, bersyukur dengan ucapan. Bersyukur dengan ucapan dapat dilakukan dengan membaca hamdalah, atau menunjukkan rasa terima kasih atas nikmat yang diperoleh. Kemudian boleh berupa cerita atau *tahadduts bin ni'mah* yang disampaikan agar orang lain pun merasakan dan menyadari bahwa nikmat Allah sangat luas. *Ketiga*, Bersyukur dengan perbuatan. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan mengajarkan ilmu walau satu huruf sebagai representasi syukur terhadap nikmat ilmu. Menjaga pola makan dan olah raga sebagai bentuk syukur terhadap nikmat kesehatan. Senantiasa berbuat baik dan memanfaatkan potensi untuk bekerja dan beribadah sebagai syukur terhadap nikmat usia. *Keempat*, Bersyukur dengan harta misalnya dengan bersedekah, berinfaq, serta ibadah lainnya” (Siti Maesaroh dan Imam Muslih, 2023).

Hal ini selaras dengan pendapat Ibnu Athaillah bahwasanya bentuk syukur orang yang berilmu adalah dengan menjadikan ilmunya sebagai landasan untuk memberi petunjuk kepada lainnya. Sedangkan bentuk syukur orang yang memiliki kekayaan adalah dengan menyalurkan hartanya kepada orang yang membutuhkan. Adapun bentuk syukur orang yang memiliki jabatan ialah dengan memberikan perlindungan dan kesejahteraan terhadap orang-orang yang ada dalam kekuasaannya. Lebih lanjut, Ibnu Athaillah juga memaparkan bahwa syukur juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu syukur dzahir dengan cara melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dan syukur batin dengan cara mengakui bahwa segala bentuk kenikmatan hanyalah dari Allah SWT semata (Jamaluddin, 93). Firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan”, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

f. Sabar

Situasi di mana ada kontradiksi antara harapan dan ekspektasi, manusia diajarkan untuk bersikap sabar. Al-Ghazali menggambarkan sabar sebagai kondisi di mana seseorang dapat mengendalikan hawa nafsunya karena dorongan ajaran agama. Al-Ansari, di sisi lain, menggambarkan sabar sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya terhadap apa yang terjadi, baik itu disenangi atau tidak. (Muzakkir, Tasawuf: Pemikiran, Ajaran Dan Relevansinya Dalam Kehidupan, 150) Dalam kitabnya Al-Hikam, Ibnu Athaillah membagi sabar menjadi tiga jenis. Yang pertama adalah sabar terhadap hal-hal yang haram, yaitu sabar terhadap hak-hak manusia. Yang kedua adalah sabar terhadap kewajiban, yaitu sabar terhadap kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT. Yang ketiga adalah sabar terhadap segala rencana (angan-angan) dan upaya yang dilandasi oleh keyakinan yang kuat terhadap kebenaran dan janji Allah SWT (Jamaluddin, 92):

Para ulama sufi lainnya menggunakan istilah "sabar" untuk menggambarkan tiga jenis sabar. Yang pertama adalah sabar dalam melakukan perintah Allah; yang kedua adalah sabar dalam meninggalkan segala perintahnya; dan yang ketiga adalah sabar dalam menerima segala jenis cobaan yang diberikan kepadanya. Salah satu bentuk kesabaran ketika menghadapi takdir dan ujian ialah senantiasa bersabar dan menunggu pertolongan Allah SWT. Sabar dalam cobaan (Hasbi, 161). Menerima, tidak mengeluh, dan menjalani segala takdir dengan sebaik-baiknya sebagaimana yang diinginkan Allah adalah bentuk sabar yang paling dasar. Dalam al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 127, sangat dianjurkan untuk bersikap sabar:

“Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.”

Sabar tidak mengajarkan menerima tanpa bergerak dan berusaha, melainkan mengajarkan manusia untuk mengendalikan hawa nafsu dari segala bentuk keluh kelah tanpa upaya. Sabar dilakukan dengan memanfaatkan segala potensi kemanusiaan untuk melakukan segala perintah dan larangan Allah sebagaimana mestinya. Maka, sabar ialah potensi dan kekuatan manusia untuk mengendalikan nafsu, tetap taat kepada tuntunan Allah, serta melibatkan Allah dalam mencari solusi dari kondisi yang tidak dikehendaki tersebut.

g. Ridha

Mengharap rihda Allah adalah tingkat tertinggi seorang hamba dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ridha didefinisikan oleh al-Junaid sebagai meninggalkan upaya (tark ikhtiar). Meskipun Dzun al-Mishri menyatakan bahwa ridha adalah menerima qadha' dan qadar dengan kerelaan hati, dia juga menyebutkan beberapa ciri-ciri orang yang ridha: pertama, meninggalkan usaha sebelum ketentuan terjadi; kedua, rasa gelisah lenyapnya setelah ketentuan terjadi. Ketiga, cinta yang bergelora saat kesulitan muncul. Ridha adalah puncak kecintaan sufi setelah menjalani proses ubudiyah yang panjang kepada Allah SWT. Menjadi anugrah dan sebagai bukti tindakan, amal saleh, dan munajatnya kepada Allah SWT .

Pada prinsipnya, ridha ialah bentuk kehormatan tertinggi bagi seseorang sehingga dengan sengaja membuka dirinya pada kebahagiaan dalam menjalani kehidupan duniawi yang fana. Dengan demikian, ketenangan hati seorang hamba yang berada dalam ridha menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki harapan atas surga atau perlindungan dari siksa neraka (Hasbi, 163) Risha telah Allah sampaikan pada irman-Nya QS. At-Taubah ayat 59: *“Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan (demikian pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang selalu hanya berharap kepada Allah.”*

Dengan demikian, representasi manusia atas ketentuan Allah pada level paling tinggi ialah berpasrah, menerima, dan melakukan perintah Allah dengan sebagai-baiknya tanpa adanya tendensi apapun baik dari manusia maupun dari Allah. Hamba yang rihda tidak khawatir dengan segala ketetapan Allah serta segala hal yang dilakukan semata hanya untuk mendekat kepada-Nya.

Setelah membahas tentang maqamat tasawuf, "sdapun hal" atau "ahwal" adalah kondisi psikologis yang dirasakan seorang hamba ketika mencapai maqam tasawuf tertentu.

Dalam ilmu tasawuf, ahwal adalah batasan teknis untuk kondisi tertentu yang tidak bertahan lama. tentang masuk ke dalam hati manusia sebagai karunia dan anugerah dari Allah SWT yang tidak dapat dicapai melalui upaya atau keinginan. Ini sejalan dengan pendapat al-Tusi, yang menggambarkan ahwal sebagai sesuatu yang terjadi di hati atau apa yang dialami oleh hati, seperti kesucian dzikir. Seperti maqamat, ia tidak diperoleh melalui usaha (Mas'ud, 71). Menurut Mas'ud, al-ahwal, adalah istilah yang sering digunakan oleh sufi, serta al-muhasabah, al-muraqabah, al-hub, al-khauf, al raja', al-syauq, al-'uns, al-tuma'ninah, al-mushahadah, dan al-yaqin (Mas'ud, 72). Dengan demikian, ahwal diberikan ketika hamba telah menempuh maqam tertentu dalam perjalanan tasawufnya

Supriyanto menuturkan pendapat Fariddudin Attar dari bukunya *Mantiq At-Tayr*, menjelaskan tentang perjalanan ruhani dengan *maqam* dan *hal*-nya membagi jalan itu menjadi tujuh lembah, yang meliputi: lembah pencarian, cinta, keinsafan, kebebasan, kebebasan, keesaan, keheranan, dan keterampilan. Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW ke Sidratul Muntaha melalui tujuh langit adalah peristiwa spiritual yang mengilhami Attar. Ajaran martabat tujuh, yang diciptakan oleh Syamsuddin As-Sumartani, kemudian menjadi bagian dari sejarah tasawuf Indonesia. Dengan tujuh martabatnya, martabat ahadiyah, martabat wahdah, martabat wahadiyah, martabat alam arwah, martabat alam mitsal, martabat alam ajsam, dan martabat alam insan, martabat tujuh menunjukkan satu wujud Allah (Supriyanto, 2020).

Tantangan Modernisasi

Modernisasi adalah perubahan secara menyeluruh yang muncul akibat adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan semakin meningkat (Agustin, 2023). Seiring dengan globalisasi, modernisasi membawa perubahan sosial dan intelektual karena budaya asing masuk ke masyarakat lokal (Wahdaniyah & Malli, 2021). Dalam menghadapi modernisasi yang membawa perubahan sosial dan intelektual akibat masuknya budaya asing ini, nilai-nilai tasawuf dapat menjadi panduan untuk menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan modern. Nilai-nilai tasawuf yang dapat diimplementasikan pada kehidupan modern seperti Zuhud (kesederhanaan), Kejujuran dan keikhlasan, muraqabah, kesabaran, dan kesyukuran.

Adapun yang perlu diperhatikan dari tantangan modernisasi, bahwa dapat dipandang sebagai ekspresi fisik dari realitas modern yang sudah lahir di masyarakat saat ini. Supaya dianggap sebagai masyarakat modern, mayoritas yang tergabung harus memegang nilai-nilai budaya yang seirama budaya Barat saat ini . Adapun dampak positif dari adanya modernisasi (Nur & Iqbal Irham, 2023):

- 1) Kebutuhan masyarakat untuk bekerja berkurang akibat transportasi, komunikasi dan teknologi yang canggih dan kontemporer tersedia. Dalam hal ini, tasawuf menekankan kesyukuran dalam setiap kemudahan yang diberikan, termasuk teknologi yang membuat pekerjaan menjadi lebih ringan. Namun tasawuf juga mengajarkan untuk memanfaatkan waktu luang untuk berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Dapat memanfaatkan *life style* dengan belanja online. Dalam konteks ini, tasawuf mengajarkan kehati-hatian (*wara*) dalam berbelanja, seperti memperhatikan barang yang dibeli benar-benar dibutuhkan dan tidak berlebihan. Zuhud (kesederhanaan) dapat menjadi panduan untuk tidak terlalu bergantung kepada gaya hidup materialistik.
- 3) Adanya kualitas perpaduan budaya luas dan lokal. Disini, tasawuf menawarkan nilai-nilai universal yang dapat mengintegrasikan budaya lokal dengan budaya luar tanpa kehilangan identitas spiritual. Dengan cara ini, harmoni tetap terjaga, dan etika tetap menjadi pedoman.

Selanjutnya, adanya dampak positif dari modernitas juga memberikan dampak negatif. Diantaranya (Agustin, 2023):

- 1) Kemudahan pencarian dan mendapatkan apa yang diinginkan dengan sangat cepat. Sehingga membuat manusia menjadi malas dan ketergantungan. Solusinya, tasawuf mengajarkan disiplin diri (*mujahadah*) untuk melawan sifat malas.
- 2) Akibat adanya kemajuan teknologi sehingga membuat manusia sering lupa waktu, dan lupa menyembah Tuhan efek dari sibuk dengan teknologi. Disini tasawuf mengingatkan dengan nilai kesadaran akan kehadiran Allah (*muraqabah*) dalam tasawuf mengingatkan individu untuk selalu sadar bahwa waktu adalah amanah dari Allah.
- 3) Adanya kecendrungan umum modernisasi yaitu dengan berspekulasi “meskipun saya tidak memiliki banyak teman dalam kehidupan nyata dan saya tidak cocok dengan tempat tinggal saya, saya telah menemukan komunitas online yang menerima saya dan dimana saya merasa betah.” Hal ini tentu saja menyebabkan sikap anti sosial.
- 4) Hal-hal ketimuran seperti kesopanan etika, dan harmoni seringnya diutamakan sebelum datang modernitas. Namun, nilai sosial seperti ini sudah memudar akibat pengaruh budaya asing dan teknologi. Tasawuf dalam konteks ini, mendorong *ukhuwah insaniyah* dan *ukhuwah Islamiyah* untuk memperkuat hubungan sosial di dunia nyata. Dengan demikian, seseorang tetap membangun interaksi yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Modernisasi membawa dampak positif dan negatif yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tasawuf dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan

yang ditimbulkan oleh modernisasi dengan menjaga keseimbangan spiritual dan sosial. Tasawuf menawarkan panduan yang terintegrasi dan holistik untuk menyelaraskan kemajuan modern dengan keseimbangan spiritual dan sosial. Dengan mempraktikkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, murraqabah, modernisasi dapat dikelola secara bijaksana tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.

Kesimpulan

Artikel ini membahas tasawuf secara menyeluruh dengan berfokus pada berbagai etimologi dan konsep tasawuf. Salah satu prinsip dasar tasawuf adalah moralitas yang berakar pada agama Islam. Tasawuf berfungsi sebagai penyembuhan dalam masyarakat modern yang sering dipengaruhi oleh materialisme dan individualisme. Peran tasawuf dalam masyarakat modern menunjukkan betapa pentingnya mendapatkan panduan spiritual untuk menangkal dampak negatif materialisme. Dianggap sebagai pelekak yang memiliki potensi besar untuk menjaga integritas kepribadian dan memberikan landasan moral dalam industri atau perusahaan yang berkembang, Tasawuf dianggap sebagai pelekak .

Referensi

- Abrori, H., & Nurjannah. (2023). TELAAH KRITIS TERHADAP TERAPI REALITAS DENGAN KONSEP Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia zuhud , ikhlas , qanaah dan tawakal sebagai bagian dari perwujudan ketaatan dan sekaligus berserah diri kepada sang pencipta . karena dala. *Jurnal AS-SAID*, 3(1), 1–8.
- Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, Rif'at Husnul Ma'afi, R. T. H. (2022). Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 3(2), 72–82.
- Adha Anjeli, mardawila, Hakim Pohan, A., & Hasnah, R. (2023). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern Informasi Artikel Abstract. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 872–880. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Agustin, S. (2023). Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi. *IAIN Pontiak Repository*, 4–9.
- Anshori, M. A. (2016). *Dimensi-Dimensi Tasawuf*. CV. TeaMs Barokah.
- Awang, N. H. B. (2022). *Asketisme Dalam Agama Islam Dan Buddha*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19753/>
- Buku Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar.pdf*. (n.d.).
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 1–6.
- Demanik, M. Z., Yuliani, D., Ningrum, D. A. A., & Novita, D. (2023). Modernitas dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia. *At-Tabayyun: Jurnal Hukum, Ekonomi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 82–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.62214/jat.v6i2.143>
- Falach, G., & Assya'bani, R. (2022). Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern "Peluang dan Tantangan". *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>

- Fitriya, E., Ma, S., & Hikam, A. (2024). *Tasawuf dalam Perspektif Psikologi: Harmoni Spiritual dan Kesehatan Mental*. 5(2), 291–306.
- Gunandar, J. (2021). Fana' Dalam Pandangan Ulama Sufi: Tinjauan Terhadap Pemikiran Sufi Sheikh Hamzah Fansuri. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 126. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i1.492>
- Hasbi, M. (2020). *Akhlah Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)*. TrustMedia Publishing.
- Hendriks. (2002). Jemaat Vital & Menarik. In *Kanisius*.
- Hidayati, V., & Muzaiyana. (2024). Umat Islam dan Modernitas: Menjaga Relevansi di Era Perubahan. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 379–393.
- Hsb, R. M., Akbar, A., Adilah, G., & Putri, I. M. (2024). *Zikir dan Pengaruhnya terhadap Ketenangan Jiwa di Era Modern menurut Al-Qur ' an* . 1(2), 1–13.
- Jamaluddin, Z. dan. (2018). *Akhlah Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Kalimedia.
- Jamaludin, & Zulkifli. (2018). Akhlah Tasawuf. In *Kalimedia*.
- Kurniawan, M. A. (2024). Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi. *Al Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(6), 28–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i6.335>
- Mas'ud. (2023a). *Tasawuf Studies Ajaran Islam Esoterik*. At-Taqwa Press.
- Mas'ud. (2023b). *TASAWUF STUDIES Ajaran Islam Esoterik*. 77.
- Muslih, S. M. dan I. (2023). Sabar dan syukur menurut ulya ali ubaid dalam perspektif pendidikan islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(1), 67–91.
- Muzakkir. (2018). *TASAWUF: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan TASAWUF*.
- Nikmah, S. (2024). *Peran tasawuf dalam pembentukan etika dan moralitas di masyarakat modern*. 2, 123–128.
- Nur Azizah, & Miftakhul Jannah. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Nur, M., & Iqbal Irham, M. (2023). Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 107. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851>
- Nurjanah, S. (2023). *Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern Abstract ; Abstrak ; A . Pendahuluan Proses perubahan terus terjadi didunia , secara konstan dan tidak pernah berakhir . Paradigma perubahan selalu didahului oleh*. 5(1), 65–92.
- Nurkhalis, N. (2015). Positififikasi Asketisme Dalam Islam Dengan Pendekatan Paradigma Klasik Dan Modern. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(1), 21–43. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.37>
- Rahmadhanty, R., Rahmawati, R. D., Shofiah, V., Rajab, K., & Gustiwi, T. (2023). Psikoterapi Tawakkal: Implementasi Terapi Berdasarkan Konsep Tawakkal dalam Islam. *Psychology Journal of Mental Health*, 4, 81–91.
- Rahmat Lutfi Guefara. (2024). Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim Di Era Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(6), 88–93. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v1i6.356>
- Saepullah, A. (2021). Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Moderen. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 9(2), 109–123. <https://doi.org/10.15548/turast.v9i2.1828>
- Spiritual, P. D. N. (2024). 1,2,3 ,. 197–206. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.197-206>
- Suhada, S. A., Risladiba, Sa'dudin, I., Kusnandar, E., & Syafaah, A. (2023). Konsep Spiritualisme Masyarakat di Era Modernisasi dalam Kehidupan Sosial-Beragama. *Gunung Djati Conference Series*, 21, 151–159. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Supriyanto. (2020). *Buku Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*. CV. Rizquna.
- Syauqi, M. (2023). Tasawuf Sebagai Terapi Menemukan Makna Spiritual dalam Hidup Modern. *Ameena Journal*, 1. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/40%0Ahttps://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/download/40/37>
- Ulum, M. (2020). Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 203–217. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>
- Utami, S. N., Ghazal, S. Al, & Rasyid, A. M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Khauf dan Raja ' Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 55–62.
- Wahdaniyah, W., & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(02), 158–175. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>